

ANALISIS PENGARUH PERAN UMKM DAN FAKTOR EKONOMI TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN DI PROVINSI JAMBI TAHUN 2019-2023

Annisa Fitri Amanda¹, Hilya Imanina², Arni Maharani³

¹²³Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Email: Annisafitriamanda90@gmail.com; hilyaimanina26@gmail.com; arnimaharani101@gmail.com

Abstract

This research analyzes the impact of MSMEs and economic factors on poverty alleviation in Jambi Province during 2019-2023. Variables examined include number of MSMEs, Open Unemployment Rate (OUR), and Human Development Indeks (HDI) on poverty rate. Using panel data regression method across 11 regencies/cities with data from Statistic Indonesia Jambi Province. Hausman test indicated Random Effect Model (REM) as the best model, then FGLS method was used to address autocorrelation. Result show only HDI has significant negative effect on poverty with coefficient -0.359132 ($p < 0.001$). MSMEs and OUR variables show not significant effects. Improving human development quality through education, health, and decent living standards is key to poverty alleviation in Jambi Province.

Keywords: poverty, MSMEs, open unemployment rate, human development index, panel data.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh UMKM dan faktor ekonomi terhadap pengentasan kemiskinan di Provinsi Jambi periode 2019-2023. Variabel yang diteliti meliputi jumlah UMKM, Tingkat pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan. Menggunakan metode regresi data panel pada 11 kabupaten/kota dengan data dari BPS Provinsi Jambi. Uji Hausman menunjukkan Random Effect Model (REM) sebagai model terbaik, kemudian digunakan metode FGLS untuk mengatasi autokorelasi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa hanya IPM yang memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien $-0,359132$ ($p < 0,001$). Variabel UMKM dan TPT tidak berpengaruh signifikan. Peningkatan kualitas pembangunan manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak merupakan kunci utama pengentasan kemiskinan di Provinsi Jambi.

Kata Kunci: kemiskinan, UMKM, TPT, IPM, data panel.

Article history

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 682
Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi isu kompleks yang menjadi tantangan besar dalam proses pembangunan ekonomi di Indonesia, terutama di wilayah-wilayah seperti Provinsi Jambi. Sebagai salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan, tingkat kemiskinan mencerminkan kondisi sosial dan ekonomi suatu daerah, sehingga menjadi perhatian utama dalam kebijakan pembangunan nasional. Menurut Saputri et al. (2025), kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga mencakup keterbatasan akses masyarakat terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta kebutuhan dasar lainnya yang memengaruhi kualitas hidup. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Badan Pusat Statistik (2011) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan situasi di mana seseorang atau sekelompok tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan guna menjalani serta meningkatkan kualitas hidup yang layak dan bermartabat.

Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perekonomian Indonesia, terutama dalam mengurangi angka kemiskinan. Selain menjadi motor penggerak ekonomi rakyat, UMKM juga menciptakan banyak peluang kerja di tingkat lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Ramadhan (2023) yang menyebutkan bahwa UMKM merupakan kekuatan ekonomi yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan memberikan lapangan kerja bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Selain itu, penelitian oleh Anugerah dan Nuraini (2021) juga menunjukkan bahwa jumlah UMKM dan tenaga kerja dalam sektor ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Di Provinsi Jambi, keberadaan UMKM memiliki potensi besar dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan mendukung upaya pengentasan kemiskinan.

Selain UMKM, terdapat faktor ekonomi lain yang juga berpengaruh terhadap dinamika kemiskinan, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). IPM adalah suatu indikator komposit yang mencerminkan pencapaian pembangunan manusia dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Beberapa penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara IPM dan kemiskinan. Anwar et al. (2025) menyatakan bahwa semakin tinggi IPM, maka tingkat kemiskinan cenderung menurun secara signifikan. Temuan serupa juga disampaikan oleh Sari et al. (2025) yang menyebutkan bahwa peningkatan IPM dapat membantu mengurangi jumlah penduduk miskin. Di sisi lain, TPT menggambarkan kondisi pasar tenaga kerja, dan secara langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian Mawaddah et al. (2024) menunjukkan bahwa tingginya TPT berdampak positif terhadap peningkatan angka kemiskinan, khususnya di Provinsi Jambi.

Berdasarkan informasi yang diterapkan dalam studi ini, terlihat bahwa angka kemiskinan di Provinsi Jambi antara tahun 2019 hingga 2023 mengalami variasi yang cukup mencolok antar kabupaten/kota. Kabupaten Tanjung Jabung Timur tercatat sebagai daerah dengan angka kemiskinan tertinggi, yaitu sebesar 11,54% pada tahun 2019 yang kemudian menurun menjadi 10,85% pada tahun 2023. Sebaliknya, Kota Sungai Penuh menunjukkan angka kemiskinan terendah, yakni sebesar 2,81% pada tahun 2019 dan sedikit meningkat menjadi 3,00% pada tahun 2023. Pada aspek UMKM, jumlah unit UMKM yang terdata menunjukkan ketimpangan yang besar antar wilayah, mulai dari 1.268 unit di Kabupaten Tebo pada tahun 2021 hingga 55.753 unit di kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2019. Untuk variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), angkanya berkisar antara 1,32% hingga 10,66%, dengan fluktuasi yang tampak dipengaruhi oleh kondisi pandemi COVID-19. Sementara itu, nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berada pada rentang 63,92 di Kabupaten Tanjung Jabung Timur hingga 80,15 di Kota Jambi, yang menggambarkan adanya kesenjangan pembangunan manusia antar daerah (Data Penelitian, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan antara UMKM, IPM, TPT dengan kemiskinan di berbagai wilayah, baik di Provinsi Jambi maupun di daerah lain di Indonesia. Anugerah dan Nuraini (2021) menyimpulkan bahwa jumlah UMKM memiliki pengaruh signifikan

dalam konteks kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Menurut Nengsih et al. (2024) yang menunjukkan bahwa baik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) maupun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama memiliki dampak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. Selain itu, analisis parsial menunjukkan bahwa masing-masing variabel juga memiliki pengaruh yang signifikan. Namun, hasil yang berbeda oleh Putri et al. (2019), yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia tidak memiliki dampak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jambi selama tahun 2013 hingga 2017. Sementara itu, studi di wilayah lain seperti yang dilakukan oleh Oktavian et al. (2023) di Jawa Timur menemukan bahwa IPM memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, walaupun pengaruh pengangguran tidak berpengaruh signifikan. Di Sumatera Utara, Astuti et al. (2024) juga menyatakan bahwa IPM berpengaruh signifikan, tetapi TPT tidak. Ardian et al. (2021) menambahkan bahwa selama periode 2000-2017 di Jambi, IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sementara TPT tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Perbedaan hasil-hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang faktor penentu kemiskinan di Provinsi Jambi dengan data terkini.

Penelitian ini dianggap penting karena dapat mendukung penyusunan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*), terutama dalam merancang strategi pengentasan kemiskinan yang efektif di tingkat daerah. Mawaddah et al. (2024) menegaskan bahwa pengentasan kemiskinan perlu dilakukan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menekan angka pengangguran agar hasilnya lebih optimal. Dengan memakai pendekatan kuantitatif melalui analisis data panel tahun 2019-2023, penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana dampak jumlah UMKM, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberi secara teoretis dalam pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, serta secara praktis menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pengentasan kemiskinan yang lebih tepat sasaran dan efektif,

METODE

Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan kombinasi antara data cross section dan time series, mencakup 11 kabupaten/kota di provinsi jambi periode 2019-2023. Data yang digunakan bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi. Adapun data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi antara lain: data persentase penduduk miskin, jumlah UMKM, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Analisis kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan antar variabel tersebut.

Data tersebut dianalisis menggunakan Uji Hausman untuk memilih model yang paling sesuai, antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pengaruh UMKM dan faktor ekonomi terhadap pengentasan kemiskinan di kabupaten/kota provinsi jambi dianalisis dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{UMKM}_{it} + \beta_2 \text{TPT}_{it} + \beta_3 \text{IPM}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y: Tingkat kemiskinan

X1: Jumlah UMKM

X2: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

X3: Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

i, t: Cross-section, Time Series

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

ε_{it} : Error term

Uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan dengan menerapkan metode Jarque-Bera (JB), yang berfungsi untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi secara normal. Uji ini didasarkan pada ukuran kemencengan (skewness) dan keruncingan (kurtosis) dari residual. Nilai Jaque-Bera akan dibandingkan dengan distribusi chi-kuadrat dengan dua derajat kebebasan. Jika nilai $p > 0,05$, maka residual dianggap berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan yang terlalu kuat antar variabel independen dalam model regresi. Jika hubungan tersebut terlalu tinggi, maka hasil estimasi koefisien bisa menjadi tidak akurat. Multikolinearitas dapat dilihat dari beberapa hal, seperti nilai R^2 yang tinggi namun uji t tidak signifikan, korelasi antar variabel bebas $> 0,8$, hasil regresi bantu dengan nilai R^2 yang besar, serta nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang > 10 . Jika gejala-gejala ini muncul, maka model regresi patut di uji lebih lanjut.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah varians galat dalam model regresi bersifat homogen atau tidak. Dalam kerangka regresi linear klasik, asumsi dasar yang harus dipenuhi adalah bahwa seluruh galat memiliki varians yang sama. Jika kondisi ini tidak terpenuhi dan varians galat berubah-ubah antar observasi, maka permasalahan heteroskedastisitas dinyatakan terjadi.

4. Uji Autokorelasi

Uji ini terjadi ketika nilai galat pada suatu observasi berkorelasi dengan nilai galat pada observasi lain, terutama dalam konteks data runtun waktu atau data berurutan. Model regresi linear klasik mengasumsikan bahwa tidak ada hubungan antar galat, baik dalam urutan waktu maupun ruang. Jika asumsi ini dilanggar, maka model dikatakan terjadinya autokorelasi.

Model dianalisis menggunakan pendekatan Feasible Generalized Least Squares (FGLS). Estimasi ini digunakan karena mampu memberikan hasil yang efisien, terutama saat ditemukan adanya autokorelasi dan heteroskedastisitas dalam data panel. FGLS memungkinkan penggunaan koreksi terhadap pelanggaran asumsi klasik, sehingga parameter yang dihasilkan tetap valid untuk interpretasi.

Pengujian Hipotesis

- Uji f digunakan untuk mengetahui signifikansi variabel secara bersamaan.
- Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh individual dari setiap variabel independen.
- Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa baik model regresi dapat menjelaskan variasi variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut merupakan tabel statistik regresi linier berganda penelitian:

Tabel 1
 Statistik Deskripsi Variabel

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	55
Model	.007369084	3	.002456361	F(3, 51)	=	4.98
				Prob > F	=	0.0041
Residual	.025133741	51	.000492818	R-squared	=	0.2267
				Adj R-squared	=	0.1812
Total	.032502824	54	.000601904	Root MSE	=	.0222

y	Coef.	Std. Err.	t	p> t	[95% Conf. Interval]	
X1	3.28e-07	2.29e-07	1.43	0.158	-1.32e-07	7.87e-07
X2	.1549206	.1953027	0.79	0.431	-.237166	.5470072
X3	-.3867849	.1125317	-3.44	0.001	-.6127017	-.1608681
_cons	.339376	.0745785	4.55	0.000	.1896534	.4890986

Sumber : Stata 14, data di olah

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Uji Model Terbaik

Dalam menentukan model yang paling sesuai, dilakukan tiga jenis pengujian, yaitu Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Uji Chow digunakan untuk menentukan antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Common Effect Model* (CEM) sebagai model yang paling sesuai. Sementara itu, Uji Hausman dilakukan untuk menentukan antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) sebagai model yang paling sesuai. Adapun Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan model mana yang terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM).

Untuk persamaan pertama, penelitian ini menggunakan tingkat kemiskinan (Y) sebagai variabel dependen dan Jumlah UMKM (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2), dan Indeks Pembangunan Manusia (X2) sebagai variabel independen.

Tabel 2
 Uji Hausman

	- Coefficients-			
	(b) FE	(B) RE	(b-B) Difference	Sqrt(diag(V_b-v_B)) S.E.
X1	3.00e-07	3.28e-07	-2.75e-08	9.78e-08
X2	.1728828	.1549206	.0179621	.0889328
X3	-.3980788	-.3867849	-.0112939	.045399

Chi2(2) = 0.06
 Prob>chi2 = 0.9695

Sumber : Stata 14, data di olah

Berdasarkan hasil Uji Hausman, didapatkan nilai Chi-Square sebesar 0,06 dan P Value sebesar 0,9695, dapat di simpulkan bahwa pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), nilai P Value (0,9695)

$> \alpha (0,05)$, sehingga gagal menolak hipotesis (H_0). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa model *Random Effect Model* (REM) lebih tepat dibandingkan *Fixed Effect Model* (CEM).

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3
Uji Normalitas

variable	Obs	Skewness/kurtosis tests for normality			Prob>chi2
		Pr (skewness)	Pr (kurtosis)	Adj chi2 (2)	
residual	55	0.0297	0.2157	5.89	0.0526

Sumber : Stata 14, data di olah

Berdasarkan tabel 3, pada hasil uji normalitas residual dengan metode Skewness/Kurtosis diperoleh nilai Prob > Chi2 sebesar 0,0526, sedikit di atas ambang signifikansi 5%. Ini mengindikasikan residual model dapat dianggap berdistribusi normal pada tingkat signifikansi 5%. Meski terdapat sedikit kemiringan (Skewness signifikan), nilai kurtosis 0,2157 tidak signifikan. Secara keseluruhan asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 4
Uji multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
X2	1.85	0.53985
X3	1.83	0.54750
X1	1.15	0.86619
Mean VIF	1.61	

Sumber : Stata 14, data di olah

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan pendekatan VIF pada tabel 4, diketahui bahwa tidak ditemukan adanya masalah multikolinearitas dalam model dikarenakan seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10, dengan nilai tertinggi sebesar 1,85 dan mean VIF sebesar 1,61.

Tabel 5
Uji Heterokedastisitas

Breusch-pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

chi2 (1) = 0.21

Prob > chi2 = 0.6452

Sumber : Stata 14, data di olah

Berdasarkan hasil uji Breusch-Pagan/Cook Weisberg pada tabel 5, nilai Prob>Chi2 sebesar 0,6452 lebih besar darii tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

model tidak menunjukkan indikasi terjadinya heteroskedastisitas, yang berarti asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Tabel 6
 Uji Autokorelasi

Wooldridge test for autocorrelation in panel data

F(1, 4) = 13.099
 Prob > F = 0.0224

Sumber : Stata 14, data di olah

Berdasarkan hasil uji autokorelasi Wooldridge pada tabel 6, nilai Prob > F sebesar 0,0224 (< 0,05). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terjadi autokorelasi dalam model.

Cross-sectional time-series FGLS regression

Coefficient: generalized least squares
 Panels: heteroskedastic
 Correlation: common AR (1) coefficient for all panels (-0.4848)

Estimated covariances	=	5	Number of obs	=	55
Estimated autocorrelations	=	1	Number of groups	=	5
Estimated coefficients	=	4	Time periods	=	11
			Wald chi2 (3)	=	33.63
			Prob > chi2	=	0.0000

y	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
X1	1.98e-07	1.73e-07	1.14	0.254	-1.42e-07	5.38e-07
X2	.0756121	.1570678	0.48	0.630	-.2322351	.3834593
X3	-.359132	.0832547	-4.31	0.000	-.5223083	-.1959557
_cons	.3255592	.0538431	6.05	0.000	.2200286	.4310897

Sumber : Stata 14, data di olah

Untuk mengatasi masalah autokorelasi yang terdeteksi dalam model, penelitian ini menggunakan Feasible Generalized Least Square (FGLS). Dengan asumsi heteroskedastic panels dan common AR(1) coefficient. Model FGLS dipilih karena mampu menghasilkan estimator yang efisien dalam kondisi heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Hasil estimasi FGLS menunjukkan bahwa masalah autokorelasi telah teratasi dengan koefisien AR(1) sebesar -0,4848. Model secara keseluruhan signifikan dengan Wald chi-square = 33,63 (P < 0,001). Variabel X3 memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Y dengan koefisien -0,359132 (P < 0,001), sedangkan konstanta juga signifikan dengan koefisien 0,325592 (P < 0,001).

Hasil Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen secara bersamaan (simultan) terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi Random Effects GLS regression, diperoleh nilai Wald chi2(3) sebesar 14,95 dengan probabilitas 0,0019. Nilai

probabilitas $0,0019 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) menunjukkan bahwa secara bersama sama variabel jumlah UMKM (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2), dan indeks Pembangunan Manusia (X3) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Provinsi Jambi. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang artinya secara simultan atau bersamaan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil Uji T (Uji Parsial)

Uji T berfungsi untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi, interpretasi untuk setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. UMKM (X1)

Hasil menunjukkan bahwa variabel jumlah UMKM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi, dikarenakan nilai probabilitasnya $0,152$ yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 5% . Meskipun koefisien bernilai positif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan jumlah UMKM berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan ditolak.

2. TPT (X2)

Variabel TPT menunjukkan nilai probabilitas $0,428 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$), yang mengindikasikan bahwa TPT tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jambi. Koefisien positif mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel sesuai dengan teori (semakin tinggi pengangguran maka semakin tinggi kemiskinan), namun pengaruh tidak signifikan secara statistik. Hipotesis yang menyatakan TPT berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan ditolak.

3. IPM (X3)

Hasil menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi, dengan nilai probabilitas $0,001 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Koefisien negatif sebesar $-0,3867849$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin IPM diperkirakan akan mengurangi tingkat kemiskinan sebesar $0,387$ persen. Hubungan negatif ini mendukung teori yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia akan mengurangi kemiskinan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan diterima.

4. Konstanta

Hasil analisis menunjukkan bahwa konstanta memiliki pengaruh signifikan, dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen bernilai nol, tingkat kemiskinan di provinsi Jambi adalah $33,94\%$.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil estimasi menunjukkan nilai R-squared overall sebesar $0,2267$ atau $22,67\%$. Hal ini berarti bahwa variabel jumlah UMKM, TPT, dan IPM secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi tingkat kemiskinan di provinsi Jambi sebesar $22,67\%$. Sementara itu, $77,33\%$ sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model ini.

Berdasarkan hasil estimasi yang dilakukan menggunakan metode Feasible Generalized Least Square (FLGS), ditemukan bahwa variabel X3 (Indeks Pembangunan Manusia/IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Y (Tingkat Kemiskinan). Nilai koefisien regresi sebesar $-0,359132$ dengan p-value kurang dari $0,001$ menunjukkan bahwa peningkatan IPM akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Secara substansial, hal ini, dapat dijelaskan karena IPM mencerminkan pencapaian pembangunan manusia dalam aspek

pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Ketiga aspek ini meningkat, maka kualitas hidup masyarakat pun ikut meningkat, sehingga peluang untuk keluar dari jerat kemiskinan menjadi lebih besar

Sementara itu, variabel X2 (Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT) dalam hasil estimasi FGLS tidak disebutkan secara eksplisit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y (Tingkat Kemiskinan). Namun, jika merujuk pada teori dan temuan empiris sebelumnya, TPT cenderung berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran di suatu wilayah, maka semakin besar pula kemungkinan peningkatan jumlah penduduk miskin. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap lapangan pekerjaan yang berdampak langsung pada penghasilan masyarakat.

Adapun variabel X1 (Jumlah UMKM) juga tidak dijelaskan secara rinci mengenai tingkat signifikansinya dalam model estimasi. Meskipun demikian, secara konseptual, UMKM diyakini memiliki peran penting dalam penurunan angka kemiskinan, karena mampu menyerap tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Dengan demikian, variabel ini diduga memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, meskipun belum terkonfirmasi secara statistik dalam hasil penelitian ini.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa hanya X3 (IPM) yang terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap penurunan Y (Tingkat Kemiskinan). Sementara itu, variabel X2 (TPT) dan X1 (UMKM) menunjukkan arah hubungan yang sesuai dengan landasan teori, namun belum dapat dibuktikan secara empiris signifikan dalam hasil analisis regresi yang digunakan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Jumlah UMKM terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya jumlah UMKM di Provinsi Jambi ternyata tidak berpengaruh besar terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, meskipun UMKM terus bertambah, hal itu belum cukup untuk membawa perubahan yang berarti dalam mengurangi kemiskinan di daerah tersebut.. Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah UMKM belum mampu secara efektif menurunkan angka kemiskinan di wilayah tersebut. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Anugerah dan Nuraini (2021) di Provinsi Jawa Timur yang menemukan bahwa jumlah UMKM berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Senada dengan itu, Ramadhan (2023) juga menegaskan bahwa UMKM berperan sebagai kekuatan ekonomi lokal yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja.

Ketidaksignifikanan pengaruh jumlah UMKM terhadap kemiskinan dalam penelitian ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kualitas UMKM yang masih rendah, keterbatasan akses terhadap permodalan dan teknologi, kapasitas sumber daya manusia yang belum optimal, serta distribusi dan pemasaran produk yang belum maksimal. Dengan demikian, tidak hanya kuantitas UMKM yang perlu diperhatikan, tetapi juga aspek kualitas dan produktivitas agar UMKM benar-benar dapat menjadi sarana efektif dalam pengentasan kemiskinan.

Pengaruh TPT terhadap tingkat kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis, tingkat pengangguran terbuka (TPT) ternyata juga tidak terlalu berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi. Artinya, naik atau turunnya angka pengangguran belum tentu berdampak langsung pada bertambah atau berkurangnya kemiskinan di daerah tersebut.. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 berdasarkan hasil estimasi dengan metode FGLS. Temuan ini menunjukkan bahwa fluktuasi pengangguran tidak secara langsung berdampak pada perubahan tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ardian et al. (2021) yang juga menyimpulkan bahwa TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi selama periode 2000-

2017. Penelitian serupa oleh Astuti et al. (2024) di Sumatera Utara dan Oktavian et al. (2023) di Jawa Timur mendukung kesimpulan tersebut. Namun demikian, temuan ini bertentangan dengan Mawaddah et al. (2024), yang menemukan bahwa TPT justru memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. Perbedaan hasil antar penelitian tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti usia, kesehatan, pendidikan, kebijakan ketenagakerjaan, upah, kondisi kerja, hingga faktor sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki peran signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Ini terlihat dari nilai koefisien sebesar $-0,359132$ dan nilai probabilitas yang sangat kecil (di bawah $0,001$), yang menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan. Artinya, setiap kenaikan satu poin dalam IPM bisa menurunkan tingkat kemiskinan sekitar $0,36$ persen. Temuan ini mendukung anggapan bahwa semakin baik kualitas hidup masyarakat—dalam hal pendidikan, kesehatan, dan standar hidup—maka semakin kecil kemungkinan mereka hidup dalam kemiskinan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Anwar et al. (2025), yang menemukan bahwa peningkatan IPM berbanding terbalik dengan angka kemiskinan. Temuan serupa juga diungkap oleh Sari et al. (2025), Ardian et al. (2021), Oktavian et al. (2023), dan Astuti et al. (2024). Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Putri et al. (2019) yang menyatakan bahwa IPM tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di tingkat kabupaten/kota di Jambi pada periode 2013-2017. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh kemajuan pembangunan yang cukup pesat di Provinsi Jambi sejak tahun 2019 hingga 2023.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bisa disimpulkan bahwa tidak semua faktor yang diteliti benar-benar berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Misalnya, jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) ternyata tidak memberikan dampak signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Artinya, meskipun UMKM terus bertambah, hal ini belum cukup untuk mengurangi kemiskinan secara nyata. Kemungkinan besar karena pertumbuhan UMKM tersebut belum dibarengi dengan peningkatan kualitas usaha, kemudahan akses permodalan, teknologi yang memadai, atau strategi pemasaran yang efektif. Jadi, menambah jumlah UMKM saja tidak cukup—yang lebih penting adalah meningkatkan kualitas dan produktivitasnya.

Selain itu, tingkat pengangguran terbuka (TPT) juga tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap angka kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa perubahan jumlah pengangguran, baik naik maupun turun, tidak serta-merta memengaruhi jumlah orang miskin di Jambi. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat pendidikan masyarakat, keterampilan kerja yang dimiliki, atau dukungan kebijakan dari pemerintah yang menjaga kestabilan sosial dan ekonomi.

Berbeda dengan dua variabel tersebut, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) justru memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan dalam menurunkan kemiskinan. Ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas hidup masyarakat—melalui pendidikan yang baik, layanan kesehatan yang memadai, dan standar hidup yang layak—sangat berperan dalam mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu, peningkatan IPM seharusnya menjadi prioritas utama dalam perencanaan pembangunan daerah, terutama untuk merancang program pengentasan kemiskinan yang lebih efektif dan berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. W., Sinaga, E. W. B., Ashari, I., Nasution, N. F., & Simbolon, N. A. (2024). Pengaruh TPT, IPM dan Pendidikan Terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 1(3), 98-111. <https://doi.org/10.61132/jeap.v1i3.225>
- Mawaddah, A., Abror, A., & Lestari, A. T. N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23-34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- Anugerah, F. N., & Nuraini, I. (2021). Peran Umkm dalam Menanggulangi Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 5(1), 27-41. <https://doi.org/10.22219/jie.v5i1.13772>
- Anwar, A., Sayut, S., & Manan, A. A. (2024). Pengaruh IPM dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh Barat. *Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis* 8(1), 297-305.
- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23-34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- BPS. (2024). *Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. <https://jambi.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjEzMSMy/jumlah-usaha-mikro-kecil-dan-menengah.html>
- BPS. (2011). *Penjelasan Data Kemiskinan*. <http://bps.go.id/id/pressrelease/2011/01/27/884/penjelasan-data-kemiskinan.html>
- BPS. (2024). *[Metode Baru] Indeks Pembangunan Manusia (Umur Harapan Hidup Hasil SP2010)*. <https://jambi.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkzNSMy/-metode-baru--indeks-pembangunan-manusia--ipm-.html>
- BPS. (2024). *Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (P0)*. <https://jambi.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTQzIzI=/persentase-penduduk-miskin-p0-.html>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th editio). McGraw-Hill.
- Sari, I. P., Indri, I., & Nasution, F. S. (2010). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*. 9(25), 108-124.
- Oktavian, A. I., Muslihatinningsih, F., & Lestari, E. K. (2023). Pengaruh IPM, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2017-2021. *Jurnal Ekuilibrium*, 7(1), 28. <https://doi.org/10.19184/jek.v7i1.33085>
- Pemerintah Provinsi Jambi. (2024). *Ketenaga kerjaan Kab-Kota*. [https://opendata.jambiprov.go.id/data-dasar/511/Ketenaga kerjaan Kab-Kota?tahun=123](https://opendata.jambiprov.go.id/data-dasar/511/Ketenaga%20kerjaan%20Kab-Kota?tahun=123)
- Putri, R. W., Junaidi, J., & Mustika, C. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan kepadatan penduduk terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 8(2), 96-107. <https://doi.org/10.22437/jels.v8i2.11986>
- Saputri, M. A., Millah, M. N., Falah, R. N., & Dewi, S. A. (2025). Poverty Alleviation Strategy: Challenges and Opportunities in Realizing SDGs in Indonesia. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu sosial*. 1, 523-538.
- Nengsih, T. A., Asaqina, N., Maula, N., & Oktavia, F. A. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manisia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 8(30), 1418-1428. <https://doi.org/10.30651/jms.v9i3.23064>
- Ramadhan, Y. M. (2023). Peran UMKM dalam Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.37985/benefit.v1i1.14>